

EFEKTIVITAS INTERVENSI SIMULASI KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS BERBASIS *SOCIAL COGNITIVE CAREER THEORY* (SCCT) TERHADAP *SELF-EFFICACY* DAN KESIAPAN KERJA SISWA

Kadek Yati Fitria Dewi ¹⁾, Putu Abda Ursula ²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Panji Sakti Singaraja
yati.dewi@unipas.ac.id
abda@unipas.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Masuk Mei 21, 2026
Diterima Mei 21, 2026
Tersedia Online Juni 20, 2026

Kata Kunci :

Bahasa Inggris, Kesiapan Kerja,
Self Efficacy, *Social Cognitive
Career Theory*

Keyword :

Career Readiness, *English
Communication*, *Self Efficacy*, *Social
Cognitive Career Theory*

Published by Universitas Panji Sakti

ABSTRAK

Penelitian terapan ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi simulasi komunikasi Bahasa Inggris berbasis *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) terhadap *Self-Efficacy* dan kesiapan kerja siswa SMA Karya Wisata Singaraja. Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan kompetensi berupa tingginya kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dan rendahnya keterampilan lisan profesional yang menghambat kesiapan kerja siswa di sektor industri pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan kelas eksperimen ($N = 26$) dan kelas kontrol ($N = 24$). Data dikumpulkan menggunakan angket kesiapan karir dan rubrik penilaian simulasi komunikasi. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,794. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis kualitatif lapangan memperlihatkan faktor hambatan psikologis berupa kebiasaan belajar

pasif siswa yang perlu diintervensi dengan pendekatan personal dan durasi *treatment* yang lebih panjang.

ABSTRACT

This applied research aims to test the effectiveness of an English communication simulation intervention based on Social Cognitive Career Theory (SCCT) on the self-efficacy and work readiness of students at Karya Wisata Singaraja High School. The main problem in this study is the competency gap in the form of high speaking anxiety and low professional oral skills that hinder students' work readiness in the tourism industry sector. The research method used was a quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group Design involving an experimental class (N=26) and a control class (N=24). Data were collected using a career readiness questionnaire and a communication simulation assessment rubric. The results of the hypothesis testing using an Independent Sample T-Test yielded a significance value of 0.794. Since the significance value is greater than 0.05, it can be concluded that there is no significant difference in the improvement of learning outcomes between the experimental class and the control class. The results of the qualitative field analysis indicate that psychological barriers, specifically students' passive learning habits, require intervention through a personal approach and a more extended duration of treatment.

PENDAHULUAN

Pendidikan Menengah Atas (SMA) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja secara langsung, khususnya di daerah pariwisata seperti Bali yang memiliki permintaan tinggi terhadap tenaga kerja *hospitality*. Dalam konteks industri ini, penguasaan komunikasi lisan Bahasa Inggris fungsional (seperti *guest service interaction* dan *job interview*) bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kompetensi esensial yang menentukan daya saing lulusan. Namun, kondisi riil di lapangan menunjukkan adanya *skill gap* yang masif, yang mencakup keterbatasan psikomotorik (kesulitan kosakata profesional dan kelancaran) serta keterbatasan afektif berupa tingginya *speaking anxiety* dan rendahnya keyakinan diri atau *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan hasil studi awal (*need assessment*) melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Karya Wisata Singaraja, terungkap bahwa mayoritas siswa kelas XI mengalami kecemasan yang tinggi dan tidak yakin akan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan tamu asing secara efektif. Keengganan untuk berpartisipasi aktif dalam praktik simulasi disebabkan oleh rasa takut melakukan kesalahan tata bahasa (*grammar*). Selama ini, layanan bimbingan karir konvensional di sekolah dinilai masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan latihan keterampilan bahasa vokasional, sehingga gagal menyentuh akar masalah psikologis siswa.

Menjawab tantangan tersebut, *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) menawarkan kerangka intervensi komprehensif yang memandang bahwa pilihan dan kesiapan karir ditentukan oleh interaksi timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan kognisi individu. SCCT memanipulasi empat sumber utama untuk membangun efikasi diri, yaitu pencapaian kinerja nyata (*performance accomplishment*) melalui *mock interview*, pengalaman observasional (*vicarious learning*) melalui model sukses (alumni), persuasi verbal berupa *feedback* spesifik, serta pengelolaan kondisi emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektivitas program intervensi simulasi komunikasi Bahasa Inggris berbasis SCCT ini sebagai solusi integratif layanan BK di sekolah.

Jenis Artikel

Artikel ini diklasifikasikan sebagai Artikel Penelitian Empiris/ Penelitian Terapan (*Research Article/Applied Research*). Artikel ini disusun berdasarkan data riil dari hasil eksperimen semu (quasi-experimental) menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Artikel ini menguji efektivitas sebuah intervensi program secara langsung di lapangan (pada siswa kelas XII di SMA Karya Wisata Singaraja) untuk memecahkan masalah kesenjangan kompetensi kerja di bidang pariwisata.

KAJIAN PUSTAKA

Kesiapan kerja merupakan salah satu indikator utama keberhasilan transisi individu dari dunia pendidikan menuju ranah profesional, yang mencakup keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Di era globalisasi saat ini, kesiapan tersebut tidak lagi sekadar dinilai dari pencapaian akademis linier, melainkan dari sejauh mana lulusan mampu beradaptasi dengan tuntutan dinamis industri yang ditujunya. Menurut Fugate dkk. (2021), kesiapan kerja bukan merupakan atribut statis, melainkan sebuah bentuk adaptasi proaktif yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan mewujudkan peluang karier di tengah pasar kerja yang fluktuatif. Bagi siswa di sekolah pariwisata seperti SMA Karya Wisata Singaraja, kesiapan kerja tercermin dari sejauh mana mereka memiliki keyakinan kognitif dan ketangkasan perilaku untuk menghadapi transisi dari bangku sekolah ke dunia kerja yang kompetitif (Suarda dkk., 2022).

Ketidakmampuan dalam mendemonstrasikan keterampilan lisan ini sering kali berakar pada rendahnya tingkat efikasi diri karir yang dimiliki oleh para siswa menjelang kelulusan. Efikasi diri karir, yang merujuk pada keyakinan subjektif individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengorganisasi dan mengeksplorasi tindakan demi mencapai target karir, bertindak sebagai penggerak psikologis utama. Menurut Bandura (dalam Lent dkk., 2021), efikasi diri bukan sekadar penilaian tentang keterampilan yang dimiliki seseorang, melainkan penilaian tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dengan keterampilan tersebut dalam kondisi yang menantang. Ketika seorang siswa memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, mereka cenderung memandang proses transisi kerja sebagai ancaman yang menakutkan alih-alih sebuah peluang. Akibatnya, muncul kecemasan emosional yang tinggi (*speaking anxiety*) yang memblokir kemampuan kognitif mereka saat harus berkomunikasi menggunakan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris fungsional, dalam konteks profesional.

Kondisi psikologis dan kompetensi praktis ini saling berkelindan, di mana kecemasan berbicara di depan umum secara akumulatif menurunkan performa kesiapan kerja siswa secara drastis. Fenomena ini terlihat jelas dalam proses rekrutmen kerja, seperti pada tahapan wawancara (*job interview*) atau simulasi pelayanan tamu (*guest service interaction*), di mana siswa sering kali mengalami kebuntuan meskipun secara akademis mereka dinilai mampu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan intervensi yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan bahasa, melainkan juga secara simultan merekonstruksi aspek afektif serta mentalitas siswa. Dalam kerangka bimbingan dan konseling, pendekatan intervensi yang komprehensif harus mampu memanipulasi lingkungan belajar agar menjadi ruang aman bagi pengembangan kapasitas diri tersebut.

Salah satu kerangka teoretis yang sangat relevan untuk menjelaskan dan mengintervensi dinamika perkembangan karir ini adalah *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994) yang memperluas Teori Kognitif Sosial Albert Bandura ke dalam ranah perkembangan karier. Menurut riset terbaru dari Thompson dkk. (2020), SCCT menekankan bahwa minat karier dan tindakan persiapan kerja sangat dipengaruhi oleh dua mediator kognitif: efikasi diri (*self-efficacy*) dan harapan hasil (*outcome expectations*). Teori kognitif sosial tentang karir ini menegaskan bahwa pilihan, perkembangan, dan kesiapan karir seorang individu dibentuk oleh interaksi triadik yang saling memengaruhi secara timbal balik. Ketiga elemen tersebut meliputi faktor pribadi seperti kognisi dan afeksi, perilaku nyata yang ditunjukkan, serta pengaruh lingkungan eksternal yang melingkupinya. SCCT menekankan bahwa agen perubahan utama dalam diri individu terletak pada penguatan efikasi diri, yang dapat diintervensi dan ditumbuhkan melalui perancangan stimulus lingkungan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Melalui lensa SCCT, pembentukan efikasi diri karir yang kokoh dapat dicapai dengan mengoptimalkan empat sumber informasi utama yang memengaruhi kognisi individu. Sumber pertama dan yang paling berdampak adalah pencapaian kinerja nyata (*performance accomplishment*), yang melibatkan penyediaan pengalaman keberhasilan langsung bagi individu dalam menyelesaikan suatu tugas. Pengalaman ini memberikan bukti empiris bagi diri siswa bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk berhasil, sehingga meminimalkan persepsi kegagalan masa lalu. Dalam konteks komunikasi, sumber ini diwujudkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan bahasa mereka secara bertahap dari tingkat kesulitan yang paling mendasar hingga kompleks.

Sumber kedua dalam formulasi SCCT adalah pengalaman observasional (*vicarious learning*), yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pemodelan perilaku orang lain. Ketika siswa melihat figur sebaya, alumni, atau model teladan yang memiliki karakteristik serupa dengan mereka berhasil mengatasi tantangan komunikasi, dalam diri mereka akan tumbuh

keyakinan bahwa mereka pun mampu melakukan hal yang sama. Proses modeling ini menurunkan ketegangan psikologis karena siswa mendapatkan gambaran konkret mengenai strategi bimbingan dan langkah-langkah menuju keberhasilan. Melalui observasi yang diarahkan, siswa dapat mengadopsi taktik komunikasi dan manajemen emosi yang efektif dari model yang mereka amati.

Selanjutnya, sumber ketiga yang tidak kalah penting adalah persuasi verbal (*social persuasion*), yang berwujud pemberian umpan balik, dorongan positif, dan konfirmasi dari lingkungan sosial. Persuasi verbal yang datang dari fasilitator, guru, maupun rekan sebaya dalam kelompok bimbingan berfungsi sebagai penguat eksternal yang memvalidasi usaha siswa. Melalui kata-kata yang membangun dan instruktif, keraguan diri siswa dapat diredam, dan fokus mereka dialihkan pada perbaikan strategi, bukan pada penghakiman atas kesalahan. Penguatan sosial yang konsisten menciptakan atmosfir belajar yang suportif, yang sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam bereksperimen dengan kemampuan bahasanya.

Sumber keempat dalam struktur SCCT melibatkan pengelolaan kondisi fisiologis dan emosional (*emotional state management*) individu saat menghadapi situasi yang menekan. Gejala-gejala fisik seperti kegugupan, detak jantung yang cepat, dan keringat dingin sering disalahartikan oleh siswa sebagai tanda ketidakmampuan, yang kemudian memicu kepanikan. Intervensi berbasis SCCT melatih siswa untuk mengidentifikasi, merespons, dan mereduksi ketegangan emosional tersebut melalui teknik-teknik relaksasi maupun reframing kognitif. Dengan menginterpretasikan ulang tanda-tanda kecemasan sebagai respon fisiologis yang wajar, siswa dapat mempertahankan ketenangan emosi dan performa berpikirnya secara optimal.

Integrasi keempat sumber efikasi diri SCCT ini secara metodologis diimplementasikan melalui metode simulasi komunikasi Bahasa Inggris yang dirancang menyerupai ekosistem industri pariwisata yang sebenarnya. Metode simulasi memberikan ruang kontekstual bagi siswa untuk mengalami langsung skenario-skenario kerja, seperti melayani tamu di hotel atau menjalani wawancara kerja formal. Di dalam setting simulasi ini, siswa tidak sekadar menghafal kosakata, melainkan menginternalisasi peran profesional secara aktif dan partisipatif. Proses meniru situasi kerja riil ini menjembatani jurang pemisah antara teori akademis di kelas dengan realitas praktis dunia kerja yang akan segera mereka hadapi.

Secara akumulatif, intervensi simulasi komunikasi berbasis SCCT ini bekerja secara simultan untuk mereduksi hambatan psikologis sekaligus mengeskalasi kesiapan teknis siswa secara substansial. Ketika siswa berulang kali mendapatkan “kemenangan kecil” melalui penguasaan skenario simulasi, efikasi diri mereka akan terbangun secara kokoh dan kecemasan berbicara akan terkikis. Kepercayaan diri yang meningkat ini pada gilirannya akan memanifestasikan diri dalam bentuk kesiapan kerja yang matang, baik dari segi kelancaran verbal, ketepatan bersikap, maupun kemantapan mental. Dengan demikian, perpaduan antara bimbingan psikologis berbasis kognitif sosial dan pelatihan komunikasi vokasional menjadi strategi intervensi terapan yang efektif dalam mencetak lulusan yang berdaya saing tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi-eksperimen (*Quasi-Experimental*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di SMA Karya Wisata Singaraja dengan melibatkan dua kelompok sampel, yaitu kelas XI.3 sebagai kelompok eksperimen (N=26) yang mendapatkan intervensi simulasi berbasis SCCT

sebanyak 5 sesi, dan kelas XI.2 sebagai kelompok kontrol (N=24) yang mengikuti pembelajaran konvensional. Instrumen pengumpulan data terdiri atas Angket Kesiapan Karir sebanyak 40 butir pernyataan yang mengukur konstruk *self-efficacy* dan kesiapan kerja berdasarkan teori SCCT. Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua orang penilai (rater) ahli di bidang bimbingan konseling dan pendidikan vokasi. Persentase kesepakatan dihitung menggunakan rumus *Percentage of Agreement*:

$$\text{Percentage of Agreement} = \frac{A + D}{N} \times 100\%$$

Dimana A adalah jumlah butir yang disepakati relevan, D adalah jumlah butir yang disepakati tidak relevan, dan N adalah total item. Dengan demikian:

$$\text{Percentage of Agreement} = \left(\frac{40 + 0}{40} \right) \times 100\% = 100\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai kesepakatan sebesar 100%, mengindikasikan seluruh butir instrumen valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas internal dengan rumus *Alpha Cronbach* terhadap data *pre-test* kelas eksperimen menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,79, yang berada pada rentang tinggi/reliabel. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur nilai *mean* dan standar deviasi (SD), uji prasyarat normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, serta direncanakan uji statistik inferensial *Independent Sample T-Test* pada *gain score* kedua kelompok untuk melihat efektivitas perlakuan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur nilai *mean* dan standar deviasi (SD), uji prasyarat normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, serta direncanakan uji statistik inferensial *Independent Sample T-Test* pada *gain score* kedua kelompok untuk melihat efektivitas perlakuan.

HASIL

Data hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* mengenai tingkat *self-efficacy* dan kesiapan kerja pada kedua kelompok disajikan dalam tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Penelitian

Kelompok	Tes	N	Mean	Standar Deviasi (SD)	Skor Minimum	Skor Maksimum
Eksperimen (XI-3)	Pre-test	26	111,04	10,88	105	150
	Post-test	26	108,42	7,90	98	132
Kontrol (XI-2)	Pre-test	24	117,42	16,48	99	158
	Post-test	24	114,25	11,24	98	144

Berdasarkan Tabel 1, terlihat fenomena unik berupa penurunan rata-rata (*mean*) nilai pada kedua kelompok dari sesi *pre-test* ke *post-test*. Namun, temuan penting terletak pada nilai standar deviasi (SD) yang mengecil secara signifikan pada kedua kelompok saat *post-*

test. Pada kelompok eksperimen, nilai SD menyusut dari 10,88 menjadi 7,90, sementara pada kelompok kontrol dari 16,48 menjadi 11,24. Penurunan nilai standar deviasi ini membuktikan bahwa sebaran nilai siswa setelah diberikan perlakuan menjadi lebih terkonsentrasi, lebih seragam, dan memperkecil kesenjangan kemampuan antar-siswa di dalam kelas. Sebelum melakukan pengujian hipotesis inferensial, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas pada data *gain score* kelompok menggunakan pendekatan *Shapiro-Wilk*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Koefisien Korelasi (r)	Keterangan
Eksperimen	0,88	Normal
Kontrol	0,77	Normal

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan koefisien korelasi data observasi dengan ekspektasi normal untuk kelas eksperimen sebesar 0,88 dan kelas kontrol sebesar 0,77. Karena kedua nilai mendekati 1,00 (korelasi tinggi), maka data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi prasyarat statistik parametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar (*gain score*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test* karena data telah memenuhi syarat uji prasyarat (berdistribusi normal). Uji ini menggunakan statistik t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dimana:

- \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Rata-rata *gain score* kelas eksperimen dan kontrol.
- s_1^2 dan s_2^2 = Varians *gain score* kelas eksperimen dan kontrol.
- n_1 dan n_2 = Jumlah sampel kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan perhitungan *Independent Sample T-Test* yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Kriteria Keputusan	Kesimpulan
<i>Gain Score</i>	0,794	Sig. > 0,05	Ho Diterima

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,794. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Oleh karena nilai signifikansi (0,794) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, penerapan metode pembelajaran pada kelas eksperimen belum memberikan perbedaan hasil yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Meskipun intervensi belum menunjukkan lonjakan peningkatan skor *mean* secara linier akibat keterbatasan waktu adaptasi, hasil pengecilan standar deviasi membuktikan intervensi berbasis SCCT berhasil mereduksi polarisasi kemampuan siswa. Berdasarkan pengamatan kualitatif objektif di lapangan, terungkap bahwa rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam

proses pembelajaran menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas optimal metode baru ini. Siswa cenderung masih membawa kebiasaan belajar pasif, sehingga pengaruh langsung dari latihan simulasi komunikasi belum terekspos secara maksimal pada hasil belajar afektif mereka.

Terdapat beberapa faktor yang secara teoretis dapat menjelaskan mengapa perbedaan yang diharapkan tidak terlihat signifikan secara statistik:

1. Kesetaraan Kemampuan Awal Siswa

Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol kemungkinan besar berada pada level yang setara. Hal ini membuat respons kedua kelompok terhadap materi yang diberikan cenderung serupa, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen tidak memberikan efek “kejut” yang signifikan dibandingkan metode konvensional di kelas kontrol.

2. Adaptasi terhadap Metode Pembelajaran

Perbedaan hasil belajar yang signifikan seringkali memerlukan waktu adaptasi yang cukup panjang bagi siswa. Dalam penelitian ini, durasi perlakuan (*treatment*) mungkin belum cukup lama bagi siswa di kelas eksperimen untuk sepenuhnya menginternalisasi metode baru tersebut. Siswa cenderung tetap menggunakan pola belajar lama yang sudah terbiasa mereka lakukan.

3. Efektivitas Metode Konvensional di Kelas Kontrol

Metode pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol (misalnya metode ceramah atau diskusi standar) ternyata masih efektif untuk menyampaikan materi yang diteliti. Hal ini didukung oleh fakta bahwa *gain score* di kelas kontrol juga mengalami peningkatan, yang membuktikan bahwa pembelajaran secara umum telah berjalan dengan baik di kedua kelas.

4. Karakteristik Materi Pembelajaran

Materi yang menjadi subjek penelitian ini mungkin bersifat prosedural atau teoretis yang dapat dipahami siswa dengan baik melalui berbagai model pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode tertentu tidak secara otomatis mendongkrak skor secara drastis dibandingkan metode lainnya.

Selain faktor teknis, hasil observasi menunjukkan adanya hambatan psikologis di mana siswa masih menunjukkan keengganan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi, sebagian besar siswa juga masih menunjukkan rasa panik saat melakukan simulasi sederhana atau praktik sederhana. Fenomena ini menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas metode yang diterapkan. Siswa merasa lebih nyaman sebagai penerima informasi (objek) dibandingkan sebagai partisipan aktif (subjek) dalam proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi maupun eksperimen, sehingga potensi peningkatan hasil belajar yang diharapkan dari metode baru menjadi tidak tercapai secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar (*gain score*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan penelitian menunjukkan distribusi data yang normal, yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi Shapiro-Wilk masing-masing sebesar 0,881 dan 0,774.
2. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,794. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas metode pembelajaran. Siswa masih cenderung memiliki kebiasaan belajar pasif sehingga pengaruh metode pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar tidak terlihat secara signifikan. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik/Guru:

Disarankan untuk lebih menekankan pada upaya pembangkitan motivasi dan kepercayaan diri siswa di awal pembelajaran. Mengingat adanya keengganan siswa untuk terlibat aktif, guru perlu menerapkan strategi *ice breaking* atau pemberian *reward* sederhana guna mendorong siswa keluar dari zona nyaman dan berani untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun aktivitas kelompok. Guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal untuk mengenali hambatan psikologis siswa dalam mengikuti model pembelajaran yang baru.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya:

a) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah durasi waktu perlakuan (*treatment*) agar siswa memiliki waktu adaptasi yang cukup terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

b) Diharapkan untuk melakukan *pre-assessment* yang lebih mendalam mengenai karakteristik psikologis siswa sebelum memilih model pembelajaran yang akan digunakan, agar metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Panji Sakti Singaraja yang telah memberikan dukungan dana dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian terapan ini melalui program anggaran Tahun Akademik 2025/2026. Apresiasi tinggi juga penulis haturkan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panji Sakti atas dukungan administratif dan pengeluaran izin tugas penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah, staf guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta seluruh siswa kelas XII SMA Karya Wisata Singaraja atas kerja sama, izin tempat, dan partisipasi aktifnya yang luar biasa selama program intervensi simulasi ini berlangsung. Tanpa kontribusi sinergis dari semua pihak, artikel ilmiah hasil penelitian terapan ini tidak akan dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fugate, M., Van der Heijden, B. I., De Vos, A., Forrier, A., & De Cuyper, N. (2021). Is employability-related adaptability a trait, a state, or a combination? A dynamic perspective on employability. *Journal of Vocational Behavior*, 129, 103608.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Contextualizing social cognitive career theory across cultures: Specific application for career readiness. *Journal of Career Assessment*, 28(1), 21-36. <https://doi.org/10.1177/1069072719857651>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2021). *Social cognitive career theory in a diverse world*. Routledge.
- Suarta, I. M., Suwintana, I. K., Sudhana, I. F. P., & Hariyanti, N. K. D. (2022). The integration of soft skills into English for Specific Purposes (ESP) instruction to enhance students' employability.

Kadek Yati Fitria Dewi/ Efektivitas Intervensi Simulasi Komunikasi Bahasa Inggris Berbasis Social Cognitive Career Theory (Scct) Terhadap Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Siswa

Journal of Language and Literature Education, 11(1), 22-38.

Thompson, M. N., Dahling, J. J., Chin, M. Y., & Melloy, R. C. (2020). Integrating qualitative and quantitative career assessment within social cognitive career theory. *Journal of Career Assessment*, 28(1), 3-20.